

Pendidikan Multikultur

**INDONESIA**  
Ultimate in Diversity

# A Mosaic of Culture



## BAB VI Implementasi Sintaks Model Pembelajaran

Dr. I Nengah Suastika, M.Pd.



MINISTRY OF  
CULTURE AND TOURISM  
REPUBLIC OF INDONESIA  
[www.indonesiatourism.go.id](http://www.indonesiatourism.go.id)  
[www.my-indonesia.info](http://www.my-indonesia.info)



## BAB

## 6

# Implementasi Sintaks Model Pembelajaran

### A. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran mengandung makna yang sangat luas, yang di dalamnya terkandung berbagai aspek yang digunakan guru dalam menunjang tujuan pembelajaran. Tanpa adanya model pembelajaran yang jelas, guru akan sulit melangsungkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Tak mengherankan jika model pembelajaran oleh banyak kalangan dianggap sebagai salah satu kunci keberhasilan guru dalam melangsungkan proses pembelajaran (Revell, 2010). Model pembelajaran merupakan suatu pedoman yang rinci tentang pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran, termasuk proses evaluasinya. Menurut Joyce & Weil, (2009) model pembelajaran merupakan rancangan yang lengkap tentang bagaimana proses pembelajaran dapat dilangsungkan dari awal sampai akhir pembelajaran oleh guru. Senada dengan Wahab (2008: 52) yang memngemukakan bahwa:

Model pembelajaran adalah sebuah perencanaan pembelajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh dalam pembelajaran agar tercapai perubahan spesifik perilaku siswa seperti yang diharapkan. Model pembelajaran digunakan untuk mengarahkan dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Model pembelajaran memberikan gambaran yang utuh bagi guru untuk merancang, melaksanakan dan melakukan proses evaluasi dengan langkah-langkah yang jelas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebenarnya bagaimanapun sederhananya proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengarahkan siswa untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan serta bagaimana menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, guru telah menggunakan model pembelajaran. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa proses

pembelajaran yang dilakukan guru bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dan adanya pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan yang menjadi tujuan proses pembelajaran. Dengan demikian model pembelajaran menjadi arah dan pedoman bagi guru dalam melangsungkan proses pembelajaran dan mencapai tujuan.

Arends, (1997) menyatakan “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*”. Berdasarkan pengertian ini, model pembelajaran menyangkut pendekatan yang di dalamnya terdapat tujuan, langkah-langkah yang mesti dilakukan oleh guru dan kondisi siswa yang diharapkan, perangkat pembelajaran dan pengorganisasinya. Dengan demikian, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru yang di dalamnya mencakup pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran. Gunter & Schwab, (1990) mendefinisikan “*an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*”. Model pembelajaran dapat digambarkan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran. Menurut Kardi dan Nur, (2009: 134) model pembelajaran mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan strategi, metode dan prosedur, sebagaimana dikemukakannya:

Empat ciri khusus model pembelajaran yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur, yaitu : (1) rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Secara teoretik model pembelajaran memiliki landasan yang kuat menyangkut pendekatan, filsafat dan teori yang digunakan dalam mengembangkan model tersebut. Filsafat, pendekatan dan teori ini akan membedakan antara model yang satu dengan yang lainnya dengan kehasan masing-masing, walaupun secara prinsip

ciri-ciri sebuah model tetap tampak. Berkenaan dengan itu, Joyce & Weil, (2009: 27) mengungkapkan model pembelajaran memiliki unsur dasar yang prinsip, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Model pembelajaran memiliki lima unsur dasar, yaitu (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional effect* yaitu hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar dan *nurturant effect* yaitu hasil belajar di luar yang disasar.

Model pembelajaran berdasarkan uraian di atas, menyangkut berbagai aspek yang berkaitan dengan rencana pembelajaran, proses pembelajaran, perangkat pembelajaran, media dan sumber belajar sampai pada model evaluasi serta tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran memiliki langkah-langkah yang jelas, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan oleh guru dalam melangsungkan proses pembelajaran. Langkah-langkah yang mengandung aturan hubungan antara guru dengan siswa, cara memperlakukan siswa serta sarana dan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran yang dilangsungkan.

Berkenaan dengan unsur-unsur utama model pembelajaran tersebut Nieveen, (1999: 207) mengemukakan kriteria model pembelajaran yang baik sebagai berikut:

Suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria: *pertama, sah* (valid), yang dikaitkan dengan dua aspek, yaitu: (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoretik yang kuat; dan (2) apakah terdapat konsistensi internal. *Kedua, praktis*, aspek kepraktisan ini dapat dipenuhi jika: (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan. *Ketiga, efektif*, yang berkaitan dengan: (1) ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan pada kriteria dan unsur-unsur model pembelajaran sebagaimana digambarkan di atas, maka untuk menjamin validitas pengembangan model pembelajaran mesti dilakukan studi pustaka dan studi empirik untuk mendapatkan landasan teoritik yang kokoh dan menjamin konsistensinya serta

melakukan *judgment* ahli untuk uji validitas. Untuk menguji aspek kepraktisan yang berkaitan dengan pendapat ahli dan kesesuaiannya dengan kebutuhan siswa dan guru, maka akan dilakukan *judgment* ahli dan melibatkan guru sebagai praktisi empiriknya. Para guru dan ahli ini juga akan memastikan bahwa model pembelajaran yang mengandung langkah-langkah pembelajaran, norma dalam pembelajaran, perilaku guru dalam melangsungkan proses pembelajaran, sarana prasarana yang dibutuhkan dan tujuan pembelajaran termuat dalam model pembelajaran, sehingga bisa diterapkan dengan mudah oleh guru. Sedangkan untuk memastikan tingkat efektivitasnya selain menggunakan *judgment* ahli dan siswa juga mesti dilakukan uji coba untuk menganalisis kesesuaian langkah-langkah model pembelajaran dan kepraktisannya dalam praktek pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Khabibah, (2006) untuk melihat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi model dan perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Sedangkan untuk aspek kepraktisan dan efektifitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan. Sehingga untuk melihat kedua aspek ini perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan.

## **B. Model-Model Pembelajaran**

Terdapat banyak sekali model pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru dalam melangsungkan proses pembelajaran agar mencapai tujuan yang maksimal. Mengingat banyaknya model pembelajaran, maka kemampuan guru dalam menyeleksi dan menyesuaikan dengan materi, siswa, tujuan pembelajaran dan kondisi sekolah merupakan salah satu keterampilan guru yang akan membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Joyce & Weil, (2009) model-model pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yang para anggotanya memiliki orientasi pada (sikap) manusia dan bagaimana mereka belajar. Kelompok-kelompok tersebut ialah:

- ❖ kelompok model pembelajaran memproses informasi (*the information-processing family*)
- ❖ kelompok model pembelajaran sosial (*the social family*)
- ❖ kelompok model pembelajaran personal (*the personal family*)
- ❖ Kelompok model pembelajaran sistem perilaku (*the behavioral systems family*)

Model pembelajaran memproses informasi menekankan cara-cara dalam meningkatkan dorongan alamiah manusia untuk membentuk makna tentang dunia dengan memperoleh dan mengolah data, merasakan masalah-masalah dan menghasilkan solusi-solusi yang tepat, serta mengembangkan konsep dan bahasa untuk menstransfer solusi/data tersebut. Model ini berorientasi pada kecakapan peserta didik dalam merespon informasi dan kecakapan untuk menguasai informasi (Muchtar, 2008). Beberapa model dalam kelompok ini menyediakan informasi dan konsep pada para pembelajar dan beberapa yang lainnya merancang cara berpikir kreatif. Hanya sedikit model dalam kelompok ini yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan intelektual pada umumnya. Model-model pembelajaran memproses informasi berguna untuk mengamati diri sendiri dan masyarakat sehingga dapat diterapkan untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan sosial dalam pendidikan. Adapun kelompok model pembelajaran memproses informasi adalah: (1) model belajar berpikir induktif (*inductive thinking*) yang dikembangkan oleh Hilda Taba dan Bruce Joyce, (2) model belajar penemuan konsep (*concept attainment*) yang dikembangkan oleh Jerome Burner, Fred Lighthall, Bruce Joyce, Tennyson dan Cochiarella, (3) model induktif kata bergambar (*picture word inductive model*) yang dikembangkan Emily Calhoun, (4) model belajar penelitian ilmiah (*scientific inquiry*) yang dikembangkan oleh Joseph Schwab, (5) model belajar mnemonik (*mnemonics*) yang dikembangkan oleh Michael Pressley, Joel Levin dan Richard Anderson, (6) model belajar sinektik (*synectics*) yang dikembangkan oleh William Gordon, dan (7) Advance organizer yang dikembangkan oleh David Ausubel, Lawton and Wanska (Joyce & Weil, 2009; Muchtar, 2008).

Kelompok model pembelajaran sosial dibangun atas kesadaran kerjasama yang menghasilkan energi kolektif yang disebut sebagai sinergi. Kelompok pembelajaran sosial mengangap manajemen sekolah adalah soal membangun hubungan-hubungan kooperatif di dalam kelas. Pengembangan budaya sekolah yang positif merupakan proses pengembangan cara-cara integratif dan produktif dalam berinteraksi serta standar-standar yang mendukung aktivitas pembelajaran yang dinamis. Pembelajaran yang bersifat kolaboratif ini akan menumbuhkan kerjasama dalam menyelesaikan tugas dan tanggungjawab, sehingga terjadi energi yang bersifat kolektif. Adapun kelompok model pembelajaran sosial adalah: (1) mitra belajar (*patners in learning*) yang dikembangkan oleh David Johson, Roger Johson, Margarita Calderon dan Elizabeth Cohen, (2) penelitian tersusun, yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan Aronson, (3) investigasi kelompok (*group investigation*) yang dikembangkan oleh Jhon Dewey, Herbeet Thelen, Shlomo Sharan dan Bruce Joyce, (4) bermain peran (*rola playing*) yang dikembangkan oleh Fannie Shaftel, dan (5) penelitian hukum (*jurisprudential inquiry*) yang dikembangkan oleh Donal Oliver dan James Shavers (Joyce & Weil, 2009).

Kempok model pembelajaran personal berangkat dari kenyataan insani (*human reality*) pada akhirnya berada dalam kesadaran diri kita. Setiap individu sejatinya selalu mengembangkan kepribadian-kepribadian yang unik dan melihat dunia dari berbagai perspektif yang merupakan hasil dari pengalaman dan kedudukan kita saat ini. Pemahaman-pemahaman umum merupakan hasil dari negosiasi para individu yang harus hidup, bekerja dan membentuk kelompok secara bersama. Oleh karena itu kelompok pembelajaran personal dalam pembelajarannya dimulai dari perspektif individu. Model-model ini berusaha untuk mengajari kita, bagaimana cara kita memahami diri kita sendiri dengan lebih baik, bertanggungjawab pada pendidikan kita dan belajar untuk menjangkau atau bahkan melampaui kita saat ini, agar lebih kuat, lebih sensitif dan lebih kreatif dalam mencari kehidupan yang lebih sejahtera. Rangkain model-model pembelajaran personal sangat memperhatikan perspektif individu untuk mendorong produktivitas mandiri, meningkatkan kesadaran dan rasa tanggungjawab manusia pada takdir mereka sendiri, tanpa harus banyak bergantung

pada orang lain. Adapun kelompok model pembelajaran personal adalah : (1) pengajaran tanpa arahan (*non directive teaching*), yang dikembangkan oleh Carl Rogers, dan (2) meningkatkan konsep diri melalui prestasi (*enhancing self concept through achievement*) yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Bruce Joyce (Joyce & Weil, 2009).

Kelompok model pembelajaran sistem perilaku dikembangkan dari prinsip manusia merupakan sistem-sistem komunikasi perbaikan diri yang dapat mengubah perilakunya saat merespon informasi tentang seberapa sukses tugas-tugas yang mereka kerjakan. Kemampuan merespon berbagai tugas ini akan dapat membawa siswa pada pencapaian hasil belajar yang memuaskan. Jika respon yang diberikan terhadap tugas itu tinggi, maka secara otomatis akan meningkatkan hasil belajarnya, demikian juga sebaliknya. Intinya secara perlahan-lahan umpan balik akan selalu disesuaikan dengan tindakannya, sehingga aktivitas pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Tugas-tugas yang dipelajari peserta didik harus menjadi serangkaian perilaku dalam bentuk yang lebih kecil dan berurutan (Muchtar, 2008). Dengan memanfaatkan respon manusia terhadap tugas dan umpan balik ini, para psikolog mempelajari bagaimana kita dapat mengelola struktur tugas dan umpan balik untuk membuat manusia lebih mudah mengoreksi kemampuan dan diri mereka sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan melaksanakan program-program yang berorientasi untuk mengurangi ketakutan dan mengganti kecemasan menjadi kesenangan. Oleh karena model-model ini fokus pada perilaku yang dapat diperhatikan maka tugas-tugasnya dipatok dengan jelas, menggunakan metode-metode yang mengkomunikasikan perkembangan pada siswa, dan memiliki lembaga penelitian perseorangan. Adapun kelompok model pembelajaran sistem perilaku adalah: (1) belajar menguasai (*mastery learning*) yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom dan James Bock, (2) instruksi langsung (*direct instructional*) yang dikembangkan oleh Tom Good, Jere Grophy, Carl Bereiter, Ziggy Engleman dan Wes Becker, (3) model simulasi (*simulation*) yang dikembangkan oleh Carl Smith dan Mary Smith, (4) pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, Carl Toresen dan Wes Becker, dan (5) jadwal terencana yang dikembangkan oleh B.F. Skinner (Joyce & Weil, 2009).



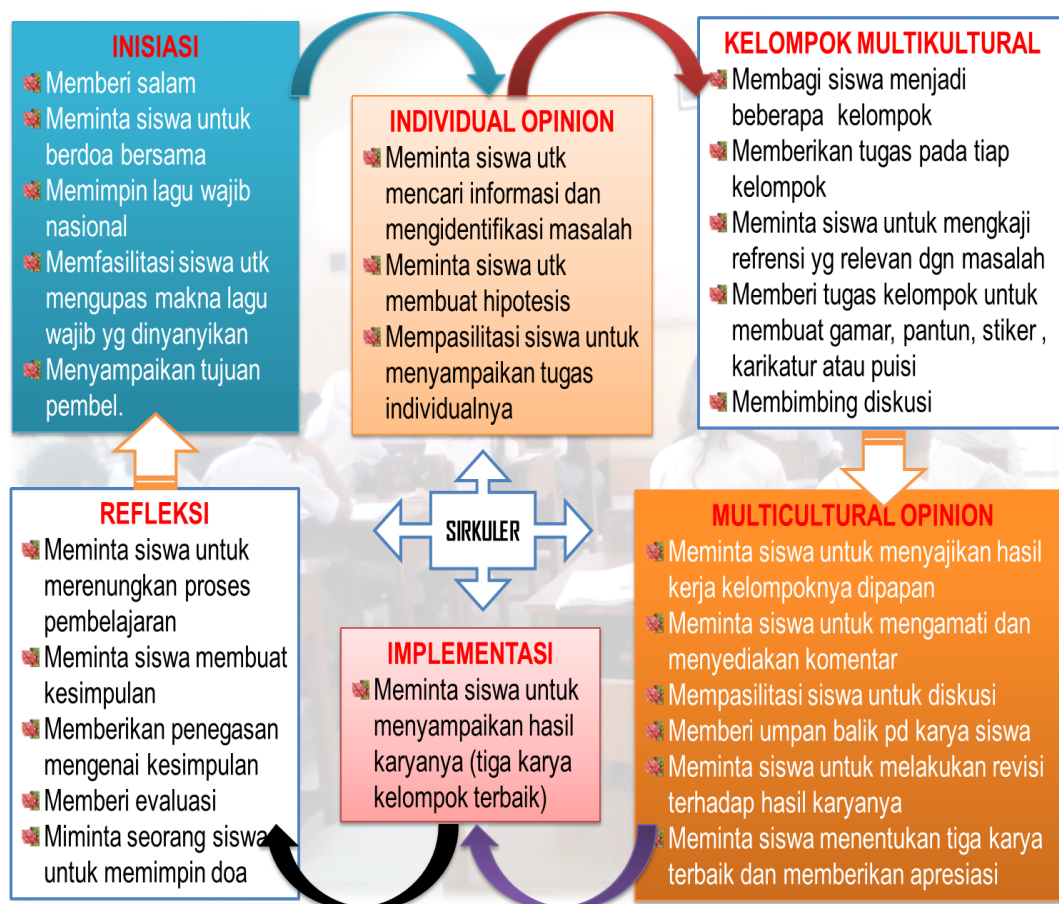
### **C. Sintaks Model Pembelajaran IPS Berbasis Multikultur**

Model pembelajaran multikultur didasarkan pada beberapa rasional, yaitu: Pertama, keberagaman merupakan sebuah fakta yang tidak bisa terbantahkan atau realitas hidup yang empirik dan tampil dalam kehidupan manusia. Kedua, manusia merupakan makhluk individual dan sosial sekaligus yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda, namun tetap tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya orang lain. Sehingga mewajibkan setiap orang untuk senantiasa bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama dalam sebuah komunitas sosial. Ketiga, globalisasi dengan segala pengaruhnya mengharuskan setiap manusia yang berasal dari beragam warna, etnis, agama, budaya dan daerah untuk bisa bekerjasama membangun peradaban manusia yang lebih humanis. Keempat, keberagaman merupakan kehendak dari Tuhan atau Sang Pencipta untuk saling mengenali satu sama lain dan menjadikannya sebagai sebuah kekayaan dan anugrah yang mesti disyukuri. Kelima, hampir semua negara di dunia saat ini merupakan negara yang multikultural, termasuk Indonesia dan masyarakat Bali. Keenam, humanisme merupakan nilai dasar yang mesti dipegang teguh oleh setiap orang untuk dapat mengatakan dirinya sebagai manusia yang beradab dan bermartabat. Ketujuh, sering terjadi konflik yang bernuansa suku, agama dan ras yang diakibatkan karena kurangnya kesadaran multikultural. Kedelapan, pembelajaran yang bersifat demokratis dan menjembatani ekspresi aktual keberagaman etnis, ras, agama dan budaya siswa belum mampu dikembangkan oleh guru. Untuk menterjemahkan proses pendidikan yang bersifat demokratis dan menantang bagi siswa dibutuhkan model pembelajaran yang memberikan pengalaman dan keterampilan nyata pada siswa (Suastika, N. 2013).

Model pembelajaran berbasis multikultur dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme. Menurut teori konstruktivisme pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) manusia dan bukanlah suatu tiruan dari realitas. Belajar diartikan sebagai proses aktif pembelajar mengkonstruksi makna melalui proses

mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki (Sadulloh, 2003: 178). Implikasinya dalam praktek pembelajaran, peserta didik mesti diberikan keleluasaan dan waktu yang memadai untuk mengembangkan potensi dirinya, melalui fasilitator dan mediator dari guru. Guru lebih banyak memberikan umpan kepada peserta didik, sehingga peserta didik menggali, menemukan, menganalisis, memformulasikan, dan menyimpulkan sendiri apa yang dipelajari. Langkah-langkah pembelajaran yang dikembangkan guru mesti memberikan tumbuh dan berkembangnya kecerdasan individual, sosial, moral dan spiritual (kecerdasan majemuk) sekaligus. Demikian juga dengan sumber belajar, tidak terbatas pada buku paket, akan tetapi juga media masa, media elektronik, buku-buku lain yang relevan dan masyarakat sebagai laboratorium hidupnya demokrasi.

Media pembelajaran dikembangkan sekreatif mungkin untuk memacu rasa ingin tahu peserta didik yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar. Praktek pembelajaran juga bersifat kontekstual, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat nyata yang ada dilingkungan peserta didik dimana praktek pendidikan dilangsungkan. Dengan demikian proses pembelajaran akan menjadi bermakna dan bernilai guna bagi kehidupan sriil peserta didik, karena keterampilan yang mereka pelajari dapat berguna untuk memecahkan masalah sosial aktual yang ada di masyarakat. Pemebelajaran berbasis multikultur ini terdiri dari enam tahap, yaitu: (1) inisiasi, (2) *individual opinion*, (3) kelompok multikultural, (4) *multicultural opinion*, (5) implementasi, dan (6) refleksi (Suastika, N. 2013). Pengembangan pembelajaran IPS berbasis multikultural ini tetap mengacu pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Pendidikan Dasar dan Menengah yang terdiri dari lima fase, yaitu fase apersepsi, eksplorasi, elaborasi, konfirmasi dan penutup. Sintaks model pembelajaran berbasis multikultur dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 6.1. Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Multikultur

Secara oprasional langkah-langkah model pemebelajaran berbasis multikultural dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, inisiasi yang dimaksudkan untuk memotivasi belajar peserta didik, memfokuskan perhatian belajar peserta didik pada tujuan pembelajaran dan mengetahui pengetahuan awal peserta didik berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Untuk itu peserta didik diajak untuk berdoa, menyanyikan lagu wajib nasional yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas dan dilanjutkan dengan mengupas maknanya secara kolaboratif antara guru dengan peserta didik. Doa yang dilakukan guru dan peserta didik secara khusus dinilai peserta didik dapat menenangkan emosi belajar peserta didik karena merasa dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa, membuat peserta didik lebih fokus perhatiannya, dan merasa ingin lebih serius dalam belajar (Sukadi, 2006). Menyanyikan lagu wajib nasional dengan hikmad dan dibahas maknanya secara kolaboratif dapat membuat peserta didik memahami maknanya, membuat peserta

didik senang belajar dan peserta didik merasa lebih termotivasi dalam belajar. Peserta didik merasa penasaran dan ingin tahu lebih dalam mengenai apa yang akan dibahas berikutnya berkaitan dengan makna lagu wajib yang telah mereka pahami maknanya dikaitkan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Melalui pertanyaan-pertanyaan dan penguatan terhadap apa yang disampaikan peserta didik oleh guru juga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Tahap *individual opinion*, dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan pendapat individual peserta didik berdasarkan pada proses menggali, menganalisis, memformulasikan dan menyimpulkan apa yang telah mereka dapatkan. Untuk itu guru memberikan tugas secara individual kepada semua peserta didik melalui pertanyaan yang berkaitan dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru. Kemudian peserta didik diminta untuk mengembangkan pendapat individualnya dengan mencari informasi melalui buku paket dan buku lainnya yang relevan yang telah diinformasikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Proses ini akan membangun keterampilan personal peserta didik, berkaitan dengan rasa percaya diri, kemampuan untuk mengembangkan pendapat, kemampuan untuk mengemukakan pendapat, keberanian untuk menanggung resiko dan keberanian untuk berbeda pendapat dengan orang lain berdasarkan pada kebenaran dan argumentasi yang rasional dan logis. Hal ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat multikultural yang memiliki keterampilan untuk menghargai dan memahami perbedaan kultural dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai personal yang telah diyakini kebenarannya. Menurut Tilaar (2004) masyarakat global dengan berbagai dimensinya mesti tetap dihormati dan dihargai sepanjang membawa perubahan positif pada kehidupan bangsa dan negara. Demikian juga sebaliknya, nilai-nilai yang tidak baik mesti difilterisasi melalui nilai-nilai positif yang telah kita miliki. Hanya masyarakat yang memiliki kepribadian dan jatidirlah yang mampu bertahan dalam deras arus globalisasi saat ini. Berkenaan dengan itu, maka setiap anak bangsa mesti memiliki jatidiri (ketrampilan personal) sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan

UUD 1945 yang dibangun dan dikembangkan melalui praktek pendidikan, khususnya PPKn, Agama dan IPS.

Tahap kelompok multikultural dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan kesadaran/kompetensi multikultural pada peserta didik. Melalui kelompok multikultural yang terdiri dari beragam etnis, ras, agama, budaya, jenis kelamin dan kemampuan peserta didik diajak secara langsung merasakan masyarakat multikultural yang sebenarnya dalam kehidupan kelas. Proses ini tidak hanya terjadi dalam proses pembelajaran saja, akan tetapi juga berlangsung di luar kelas, karena kerja kelompok yang mereka lakukan juga berlangsung setelah jam pelajaran usai. Kelompok multikultural ini benar-benar membuat peserta didik yang terdiri dari beragam etnis, ras, agama dan budaya berbaur, saling membantu, saling mempelajari satu sama lain, bertukar pengalaman dan budaya, saling memahami perbedaan satu sama lain dan saling memaknai perbedaan yang mereka miliki. Proses ini sejalan dengan tiga dimensi terakhir pembelajaran multikultural yang disampaikan Banks (2002), yaitu: (1) mengurangi prasangka. Proses ini dapat dilakukan dengan mengubah karakteristik sikap rasial peserta didik yang terbangun karena kesadaran lahiriah dengan cara mengubah praktek pembelajaran dan materi pelajaran yang mengarahkan pada kesadaran multikultural; (2) pedagogi kesetaraan, yaitu ketika guru mengubah cara mengajar mereka ke dalam cara yang akan memfasilitasi prestasi akademis peserta didik yang berasal dari berbagai etnis, ras, budaya dan agama. Termasuk dalam proses ini adalah penggunaan beragam gaya mengajar yang konsisten yang disesuaikan dengan gaya belajar kelompok etnis, ras, agama dan budaya; dan (3) budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan. Proses ini dapat dilakukan melalui praktek pembelajaran yang menjadikan kelas sebagai laboratorium masyarakat multikultural. Artinya praktek pembelajaran yang dilangsungkan dapat menciptakan suasana belajar yang demokratis, saling membantu dan berkomunikasi secara intens antar peserta didik yang beragam secara etnis, ras, agama dan budaya. Praktek pembelajaran yang demikian oleh Sukadi (2006) diyakini mampu membangun keterampilan sosial peserta didik,

khususnya toleransi, empati dan kerjasama yang merupakan bagian penting dari kesadaran multikultur.

Tahap *multicultural opinion* dimaksudkan untuk membangun pendapat peserta didik secara beragam berdasarkan pada perspektif yang mereka bangun. Untuk itu, siswa diminta untuk mengamati secara seksama hasil kerja kelompok peserta didik lainnya dan memberikan komentar berdasarkan hasil pengamatan yang mereka lakukan. Pada proses ini sebenarnya ada keterampilan mengkritisi, membangun dan mengembangkan sikap obyektif terhadap hasil karya yang dibuat oleh orang lain. Artinya, peserta didik mesti mengembangkan sikap objektif dalam menilai apapun yang mereka lihat dan rasakan, tanpa membedakan siapa dan orang mana yang melakukan, termasuk dalam kegiatan yang bersifat kompetitif (kemampuan moral). Demikian juga dengan kelompok yang diberikan penilaian, mesti memiliki sikap yang terbuka untuk menerima kritik, saran, pujian dan perbaikan, tanpa memandang siapa dan darimana orangnya, agar apa yang dibuat menjadi lebih baik. Proses-proses ini semestinya dibangun sejak dini melalui praktek pembelajaran, termasuk pembelajaran formal di sekolah, sehingga ke-depan terlahir masyarakat yang demokratis, terbuka, punya rasa malu dan menyadari kekeliruan yang dilakukan. Bukan sebaliknya, bersikukuh dengan pendapat dan pendirian sendiri, tanpa mau menerima pendapat dan pandangan orang lain. Temuan ini memperkuat penelitian Rosmiati (2011) tentang pengembangan model kelas sebagai laboratorium demokrasi. Praktek pembelajaran yang melibatkan semua peserta didik untuk mengungkapkan pendapat dan pandangannya berdasarkan perpektif yang beragam mampu membangun keterampilan berdemokrasi peserta didik. Peserta didik menjadi lebih terbuka, tidak anti terhadap kritik dan masukan dan ikhlas dalam melaksanakan keputusan yang telah disepakati bersama.

Tahap implementasi, yaitu proses mensosialisasikan dan mendiseminasikan pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses pembelajaran. Pada fase ini peserta didik menyampaikan apa yang menjadi hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Selain itu, tiga karya terbaik dipajang di papan mading sekolah (diibadahkan pada orang lain) sehingga memberikan penguatan

belajar kepada peserta didik yang memberikan rasa menyenangkan, merasa dihargai, dan memotivasi belajar peserta didik. Adanya penghargaan terhadap karya terbaik ini, membuat siswa menjadi termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya secara maksimal, sehingga bisa tampil di depan kelas dan hasil karyanya dipajang di papan mading sekolah. Kesempatan untuk membuat karya kreatif yang berupa gambar/karikatur, stiker, pantun atau puisi juga mampu membuat pembelajaran PPKn menjadi lebih menarik dan menantang bagi peserta didik. Terlebih semua potensi yang mereka miliki terfasilitasi dalam praktek pembelajaran PPKn, sehingga kelemahan diantara peserta didik bisa saling ditutupi, termasuk juga kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik bisa saling melengkapi dan menghasilkan karya terbaik. Semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya, sesuai dengan keahlian dan minatnya masing-masing dalam membuat karya yang bebas dipilih oleh peserta didik sendiri.

Tahap refleksi, yaitu merenungkan kembali apa yang telah dilakukan dan menyimpulkan hasil belajar yang telah dicapai. Proses refleksi yang dilakukan dengan hatinurani akan membantu peserta didik merasakan secara jujur, apakah apa yang telah dipelajari bermanfaat bagi diri dan orang lain, apakah proses yang dilalui menyenangkan dan mampu mencapai tujuan yang ditetapkan. Hal ini akan mampu membangun kesadaran diri untuk mengakui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh diri masing-masing. Lebih dalam proses refleksi ini dimaksudkan untuk menyadarkan peserta didik akan pentingnya proses-proses yang telah dilalui dalam membangun jatidiri, sehingga lebih matang dalam mengambil sikap dan tindakan berkaitan dengan masalah keberagaman (Suastika, N. 2013). Proses refleksi juga memberikan pengalaman yang berharga bagi guru untuk melakukan perbaikan terhadap perangkat pembelajaran yang dibuat, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, serta evaluasi terhadap proses pembelajaran.

## Daftar Pustaka

- Arends, R. (1997). *Learning to teach*. Singapore: Mc Graw-Hill book Company.
- Asyar'i, L. (2004). *Membebaskan Diri dari Keterikatan Lokal*. Kompas, Tanggal 3 September 2004.
- Asyumardi, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- ....., (2002). *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alwasilah, C. (2008). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ahmadi, K dan Amri, S. (2011). *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Abdul Wahid (2000). *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM dan Hukum*, Bandung: Retika Aditama, 2004, hlm. 22.
- Banks, J. A. & Ambrose A. C. Jr. (1995). *Teaching Strategies for the Social Studies*. NY: Longman, Inc.
- ....., (2005). "Multicultural Education: Its Effects on Studies' Racial and Gender Role Attitude" In *Handbook of Research on Social Teaching and Learning*. New York.: MacMillan.
- BSNP. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP.
- Basedau, M., Strüver, G., Vüllers, J. & Wegenast, T. (2011). "Do Religious Factors Impact Armed Conflict? Empirical Evidence from Sub-Saharan Africa". *Terrorism and Political Violence*, 752–779.
- Brown, Michael et al. 1997. *Nationalism and Ethnic Conflict, An International Security Reader*. Cambridge: MIT Press.
- Bennett, C. & Spalding, E. (1992). "Teaching the Social Studies: Multiple Approaches for Multiple Perspectives". In *Theory and Research in Social Education*. XX:3(263-292).
- Byrnes, D. (1988). "Children and Prejudice". *Social Education*. 52 (267-271).
- Budimansyah, D. dan S. Syam (ed). (2006). *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan (Menyambut 70 Tahun Prof. Drs. H.A. Kosasih Djahiri)*. Bandung: Lab. PKn FPIPS UPI.
- Blum A. (2001). *Antirasisme, Multikulturalisme dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural, dalam Lerry May dan Shari Colins Chobanian, Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Terjemahan: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bruce, Steve. 2000. *Fundamentalisme. Pertautan Sikap Keberagaman dan Modernitas*. Jakarta, Erlangga.
- Capra, F. (2007). *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*. M Thoyibi (Penerjemah). Yogyakarta: Yayasan bentang Budaya.
- Coser, Lewis A., 1913-2003. (2001). *The functions of social conflict*. London: Routledge. ISBN 978-1-135-63908-2.
- Dantes, Dkk. (2008). *Pengembangan Perangkat Evaluasi Proses dan Hasil Belajar IPS dan PKn (Laporan Penelitian)* Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.



- Deny, S. (2008). Integritas dalam Proses Pembentukan Identitas Bangsa Untuk Menumbuhkan Budaya Kewarganegaraan (Kajian Naturalistik Terhadap Tokoh dan Mahasiswa Etnis Tionghoa di Kota Medan Mengenai Pembangunan Masyarakat Multikultural) (*Disertasi*). Bandung: UPI.
- Farisi, I. (2005). Rekonstruksi Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan IPS-SD Berdasarkan Perspektif Konstruktivisme. (*Disertasi*): Bandung: UPI.
- Faturochman (2003). Konflik: Ketidak-adilan dan Identitas. Yogyakarta: PPSK UGM.
- Fox, J. & Sandler, S. (2005). "The Question of Religion and World Politics". *Terrorism and Political Violence* 17 (3), 293–303.
- Hasan, H. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Depdikbud.
- ....., (2005). Pembaharuan Pendidikan IPS di Era Otonomi Pendidikan. (*Makalah*). Disajikan dalam seminar sehari Fakultas PIPS IKIP Negeri Singaraja. Singaraja: FPIPS IKIP Negeri Singaraja.
- Jannes, E. (2001). *Konflik Antar Etnis, Ujian Bagi Budaya Lokal*. Kompas, 21 Maret 2001.
- Jackson, P. (1994). *Handbook of Research on Curriculum*. New York: McMillan Publishing Company.
- Jarolimek, J. and Walter P. (1993). *Social Studies in Elementary Education (9th.Ed)*. New York: McMillan Publishing Company.
- Jacquin, Dominique. 1998. "Ethnic War and International Intervention" dalam *Journal of International Studies*. South Kingstown: Millenium.
- Joyce, B., & Weil, M. (2009). *Model of teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kertih, W. (1998). Impelementasi Model Pembelajaran Klarifikasi Nilai di Sekolah Dasar. (*Tesis*). Bandung: IKIP Bandung.
- ....., W. (2005). Analisis Kurikulum IPS dan PPKn Sekolah Dasar. (Laporan Penelitian). Singaraja: Singaraja: Lembaga Penelitian IKIP Negeri Singaraja.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Karen, Amstrong (2009). The Case for God: What Religion Really Means" diterjemahkan menjadi Masa Depan Tuhan : Sanggahan terhadap Fundmanetalisme dan Ateisme, Bandung: penerbit Mizan, thn.2009.hlm.19-20.
- Lasmawan, W. (2003, 2005). Pengembangan Model Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Sosial Budaya (Studi Pengembangan Pembelajaran IPS pada Sekolah Dasar di Bali). (*Laporan Penelitian*). Singaraja: STKIP Singaraja.
- ....., (2002). Pengembangan Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar Dengan Model Sains-Teknologi-Masyarakat (STM). (*Disertasi*). Bandung: UPI.
- ....., (2010). *Menelisik Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual-Empirik*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- ....., (2009). Mengembangkan Pembelajaran IPS Berbasis Sosial Budaya dengan Model Konstruktivis (*Laporan Penelitian*). Singaraja: Undiksa

- Lindberg, Jo-Eystein (2008). *Running on Faith? A Quantitative Analysis of the Effect of Religious Cleavages on the Intensity and Duration of Internal Conflicts*. Tesis. University of Oslo.
- Mahfud, C. (2010). *Pendidikan Multikultur*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Muchtar, S. (2008). *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Matulesy, Andik. (2013?). *Menggalang Toleransi Guna Mereduksi Konflik Antar Umat Beragama*. Diakses pada 15 April 2015 dari <http://andikmatulesy.untag-sby.ac.id/tulisan/karya-ilmiah/90-menggalangtoleransi-guna-mereduksi-konflik-antarumat-beragama>
- Muladi. (2002). *Demokrasi Hak Asasi Manusia Dan Reformasi Hukum Di Indonesia*, Jakarta: Habibie Center. 2002, hlm. 25.
- National Council for the Social Studies. (1994). *Conecting Science, Technology and Education of Citizen*. Washington D.C.: NCSS.
- ....., (2000). *National Standards for Social Studies Teachers*, Volume 1. Washington, DC: National Council for the Social Studies.
- ....., (2001). *Guidelines for Teaching About Science/Technology/Society in Social Studies: Education for Citizenship in the 21st Century*: <http://www.uow.edu.au/sts/ccss/pubs/00nvt.html>.
- Nagel, P. (2008). *Cooperative Learning And The Elementary Social Studies Classroomfalse*. *Journal Education*, 128. 3 (Spring, 2008): 363-368.
- Rahardjo, T. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antar Etnis* (Editor: Mu'amma Ramadhan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rose, C. And Nicholl. (2003). *Accelerated Learning for the 21st Century*. Bandung: Nuansa.
- Revell, N. (2010). Religious education, conflict and diversity: an exploration of young children's perceptions of Islam. *Educational Studies*. Dorchester-on-Thames: May 2010. Vol. 36, Iss. 2; pg. 207.
- Rauf, Maswadi (2001). *Konsensus dan Konflik Politik*. Jakarta: DIKTI.
- R. Garaudy (1993). *Islam Fundametalis dan Fundamentalis Lainnya*. Bandung: Pustaka.
- Savage, T. & Armstrong, D. (1996). *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. Ohio: Prentice Hall.
- Suparno, P. (1996) *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Suryadinata, L. (2002). "Indonesian State Policy toward Ethnic Chinese: From Assimilation to Multiculturalism?", dalam Simposium Internasional III Jurnal Antropologi Indonesia. Bali: Universitas Udayana
- Soemantri. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya.
- Sukadi. (2006). *Pendidikan IPS sebagai Rekonstruksi Pengalaman Budaya Berbasis Ideologi Tri Hita Karana (Studi Etnografi tentang Pengaruh Masyarakat terhadap Program Pendidikan IPS pada SMU Negeri 1 Ubud, Bali)*. (Disertasi). Bandung: UPI.

- ....., (2010). Pengembangan Model Pembelajaran PKn Berbasis *Yadnya*. (*Laporan Penelitian*) Singaraja: Undiksha
- Suparlan, P. (2002). Masyarakat Majemuk dan Perawatannya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, Nomor 63. Tahun XXIV, September – Desember, 2002.
- ....., (1999). Kemajemukan Amerika: Dari Monokulturalisme ke Multikulturalisme. *Jurnal Studi Amerika*. Volume 5.
- Sadulloh. (2003). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bumi Siliwangi: Alfabeta
- Slavin, R. (2005). *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. London: Allyn and Bacon.
- Setiadi, Elly M. (2011). Pengantar sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi dan pemecahannya. Kencana.
- Swellingrebel, L. (1960). *Bali, Some General Information. Dalam Bali: Studies in life, Thought and Ritual*. The Hague: W. Van Hoeve.
- Schement, J. R. (2002). *Encyclopedia of Communication and Information* (Volume 1). New York: McMillan Reference.
- Stoner, James A. F, at all (1952). *Management (edisi ke-6th ed., Annotated instructor's ed.* Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall. ISBN 0-13-108747-9.
- Sukamdi, Abdul Haris dan Browslee, Patrick (2000) *Migrasi Buruh di Indonesia, Politik dan Praktis*. Yogyakarta: Population Studies Centre Gadjah Mada University.
- Tilaar, H. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grassindo.
- Titib, M. (1995). Nilai-nilai Budaya Bali; Implementasinya dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. (*Makalah*). Denpasar: Universitas Udayana
- Toomey, T. (1999). *Communicating Across Culture*. New York: The Guilford Publications.
- Triyanto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Paul E & Don K. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: Indeks
- Poedjiadi, A. (2007). *Sains Teknologi Masyarakat: Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- Wirawan (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Winataputra, U. (2001). Jati diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS). (*Disertasi*). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zamroni, (2011). *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

Zainuddin. (2013). “Solusi Mencegah Konflik Antarumat Beragama”. Diakses pada 15 April 2015 dari <http://zainuddin.lecturer.uinmalang.ac.id/2013/11/11/solusi-mencegahkonflik-antarumat-beragama/>